BAB II

LANDASAN TEORI

A. Perilaku Produsen

1. Pengertian Produksi

Produksi adalah kegiatan manusia untuk menghasilkan barang dan jasa yang kemudian di manfaatkan oleh konsumen. Secara teknis produksi adalah proses mentransformasi input menjadi output. Dari segi konvensional biasanya produksi dilihat dari tiga hal, yaitu apa yang diproduksi, bagaimana memproduksinya dan untuk apa barang atau jasa diproduksi. Cara pandang itu untuk memastikan bahwa kegiatan produksi cukup layak untuk mencapai skala ekonomi.

Beberapa ahli ekonomi islam memberikan definisi yang berbeda mengenai pengertian produksi, meskipun substansinya sama. Berikut pengertian produksi menurut para ekonomi muslim kontemporer:

a. Menurut Ricard G. Lipsey sebagaimana dikutip oleh Rustam Efendi bahwa produksi merupakan tindakan dalam membuat komoditi, barang-barang dan jasa.[1]

b. Kahf mendefinisikan kegiatan produksi dalam perspektif Islam sebagai usaha manusia untuk memperbaiki tidak hanya kondisi fisik materialnya, tetapi juga moralitas, sebagai sarana untuk mencapai

[1]Rustam Efendi, *Produksi dalam islam* (yogyakarta: Magistra Insania Press, 1003),11.

tujuan hidup sebagaimana digariskan dalam agama Islam, yaitu kebahagiaan dunia dan akhirat.[2]

Produksi berarti memenuhi semua kebutuhan melalui kegiatan bisnis karena salah satu tujuan utama bisnis adalah untuk memenuhi kebutuhan dan keinginan manusia. Untuk dapat mempertahankan hidupnya, manusia membutuhkan makan, minum, pakaian dan perlindungan yang harus dipenuhi. Salah satu yang dilakukan dalam proses produksi adalah menambah nilai guna barang atau jasa ini, dikenal lima jenis kegunaan, yaitu :[3]

1. Guna bentuk

   Yang dimaksud guna bentuk yaitu di dalam melakukan proses produski, kegiatannya adalah mengubah bentuk suatu barang sehingga barang tersebut mempunyai nilai ekonomis.

   Contohnya: kayu yang diubah menjadi mabel berupa kursi, meja, maupun bentuk lainnya.

2. Guna jasa

   Guna jasa adalah kegiatan produski yang memberikan pelayanan jasa. Contohnya: tukang becak, pangkas rambut, dan pekerja lain-lainnya yang memberikan pelayanan jasa.

3. Guna tempat

   Guna tempat adalah kegiatan produksi yang memanfaatkan tempat-tempat di mana suatu barang memiliki nilai ekonomis. Contohnya:

---

[2]Monzer Kahf, *Ekonom Islam : Telaah Analitik terhadap Fungsi Sistem Ekonomi Islam* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar,1997),45.

[3]Nur Rianto, *Teori Mikro Ekonomi* (Jakarta: Kencana Predana Media Group, 2010), 149-150.

pengangkutan pasir dari tempat yang pasirnya melimpah ke tempat di mana orang membutuhkan pasir tersebut.

4. Guna milik

   Guna milik adalah kegiatan produksi yang memanfaatkan waktu tertentu. Misalnya: pembelian beras yang dilakukan oleh bulog pada saat musim panen, dan dijual kembali pada saat masyarakat membutuhkan.

Fungsi produksi dilakukan oleh perusahaan untuk menciptakan atau pengadaan atas barang atau jasa. Transformasi yang dilakukan dalam kegiatan produksi adalah menambah nilai tambah (*value added*).[4] Untuk menghasilkan outpun produk yang baik, diperlukan input yang baik pula. Faktor produksi sangat mempengaruhi akan hasil yang dijadikan sumber bisnis. Mengenali dan mengerti faktor produksi mampu mengatasi resiko, faktor produksi merupakan kunci untuk membuat kualitas produk yang lebih baik dari kompetitor. Berikut 6M faktor produksi:[5]

1. *Man* atau tenaga kerja, mengacu pada orang-orang yang bekerja untuk bisnis, dari manajer sampai supervisor, wiraniaga, buruh, dan karyawan lainnya.
2. *Money* atau modal, merupakan dana yang diperlukan untuk membiayai operasi bisnis. Investasi oleh pemilik atau pemegang saham, pinjaman bank atau keuntungan yang ditahan perusahaan

[4]Muhammad, *Etika Perlindungan Konsumen Dalam Ekonomi Islam* (Yogyakarta: BPFE Yogyakarta, 2014), 80.

[5]Laela indawati, "Identifikasi Unsur 5M dalam Ketidaktepatan Pemberian Kode Penyakit dan Tindakan (Systematic Review)" http://digilib.esaunggul.ac.id/public/UEU-Research-9458-16_0077.pdf, (Jakarta: Universitas Esa Unggul, 2017), hlm5.

digunakan untuk membeli bahan baku, menggaji pegawai, membeli mesin dan membangun pabrik baru.

3. *Material,* mengacu pada bahan baku yang digunakan dalam proses produksi. Dapat berupa Sumber Daya Alam, seperti tanah pertanian atau dalam konteks industri seperti bahan mentah dan komponen lain yang langsung diolah dalam proses manufaktur.
4. *Machine* atau mesin, juga merupakan material namun disebut material tidak langsung karena tidak diolah namun digunakan untuk mengolah. Contohnya seperti bangunan, perlengkapan produksi dan mesin manufakturing.
5. *Method* atau metode adalah bagaimana produksi itu dilaksanakan. Produksi adalah kegiatan untuk menciptakan danan menambah kegunaan (*Utility*) suatu barang dan jasa dengan menggunakan faktor produksi yang ada.
6. *Market* atau pemasaran produk mempunyai peranan yang sangat penting karena apabila barang yang diproduksi tidak laku di pasaran, proses produksi barang akan berhenti. Artinya, proses kerja pun tidak akan dapat berlangsung.

Produksi tentu saja tidak akan dapat dilakukan kalau tiada bahan-bahan yang memungkinkan dilakukannya proses produksi itu sendiri. Untuk bisa melakukan produksi, orang memerlukan tenaga manusia, sumber-sumber alam, modal dalam segala bentuknya, serta manajemen. Semua unsur-unsur itu disebut faktor-faktor produksi. Jadi semua unsur yang

menopang usaha penciptaan nilai atau usaha memperbesar nilai barang disebut dengan faktor-faktor produsksi. Faktor-faktor produksi terdiri dari:

1. Tanah

   Hal yang dimaksud dengan tanah disini bukanlah tanah sekedar untuk ditanami atau untuk ditinggali saja, tetapi termasuk pula di dalamnya segala sumber daya alam. Itulah sebabnya faktor produksi yang pertama ini seringkali pula disebut dengan sebutan cultural resources.Dengan demikian tanah ini dimaksudnya adalah segala sesuatu yang bisa menjadi faktor produksi dan berasal dan atau tersedia di alam ini tanpa usaha manusia, yang antara lain meliputi:

   a. Tenaga penumbuh yang ada di dalam tanah, baik untuk pertanian, perikanan, peternakan maupun pertambangan.
   b. Tenaga air, baik untuk pengairan, pegaraman, maupun pelayaran.
   c. Ikan dan mineral, baik ikan dan mineral darat (sungai, danau, tambak, dan sebagainya) maupun ikan dan mineral laut.
   d. Tanah yang atasnya didirikan bangunan.
   e. *Living stock,* seperti ternak dan binatang-binatang lain yang bukan ternak.
   f. dan lain-lainnya seperti bebatuan dan kayu-kayuan.

   Yang dimaksud dengan tanah maupun sumber daya alam di sini adalah segala sumber asli yang tidak berasal dan kegiatan manusia dan bisa diperjual belikan.

2. Tenaga kerja

Di dalam ilmu ekonomi, yang dimaksud dengan istilah tenaga kerja manusia bukanlah semata-mata kekuatan manusia untuk mencangkul, menggergaji, bertukang dan segala kegiatan fisik lainnya. Hal ini dimaksudkan di sini memang bukanlah sekedar tenaga kerja saja, tetapi lebih luas lagi, *human resources* (sumber daya manusia).

Istilah tersebut nyata-nyata lebih luas artinya dari pada hanya sekedar *labor* atau tenaga kerja saja. Di dalam istilah *human resources* atau sumber daya manusia itu, tercakuplah tidak hanya tenaga fisik atau tenaga jasmani manusia tetapi juga kemampuan mental ataupun kemampuan non fisiknya, tidak saja dengan terdidik tetapi juga tenaga yang tidak terdidik tidak saja tenaga yang terampil tetapi juga yang tidakterampil. Di dalam pengertian *human resources* terkumpullah semua atribut atau kemampuan manusiawi yang dapat disumbangkan untuk memungkinkan dilakukannya proses produksi barang atau jasa.

3. Modal

Faktor produksi yang ketiga adalah modal *(capital).* Faktor produksi yang ketiga ini adalah barang-barang modal rill, yang meliputi semua jenis barang yang dibuat untuk menunjang kegiatan produksi barang-barang lain serta jasa-jasa. Inilah yang disebut sebagai barang-barang lain serta jasa-jasa. Inilah yang disebut sebagai barang-barang investasi. Termasuk ke dalam bilangan barang-barang

modal semacam itu misalnya dalam mesin-mesin, pabrik-pabrik, jalan-jalan raya, pembangkit tenaga listrik, gudang semua peralatannya.[6]

4. Bahan baku

Bahan baku terbagi menjadi dua macam, adakalanya bahan baku tersebut merupakan sesuatu yang harus didapat ataupun dihasilkan oleh alam, tanpa ada penggantinya. Ada juga yang memang dari alam akan tetapi, bisa dicari bahan lain untuk mengganti bahan yang telah ada. Ketika seorang produsen akan memproduksi suatu barang maupun jasa, maka salah satu hal yang harus dipikirkan yaitu bahan baku. Jikalau bahan baku tersedia dengan baik, maka produksi akan berjalan lancar, jikalau sebaliknya maka akan menghambat jalannya suatu produksi. Maka dari itu seorang produsen haruslah mempelajari terlebih dahulu saluran-saluran penyedia bahan baku, agar aktivitas produksi berjalan dengan baik.[7]

5. Manajemen

Faktor produksi manajemen menjadi semakin penting kalau dikaitkan dengan kata ‘efisiensi’ artinya walaupun faktor produski tanah, tenaga kerja dan modal dirasa cukup, tetapi kalau tidak dikelola dengan baik maka produksi tinggi yang diharapkan juga tidak akan tercapai. Manajeman terdiri dari pencernaan, mengorganisasikan, dan

---

[6]Suherman Rosyidi, *Pengantar Teori Ekonomi Pendekatan Kepada Teori Ekonomi Mikro dan Makro* (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2012), 57.

[7]Ika Yunia Fauziah, Abdul Kadir Riyadi,*Prinsip Dasar Ekonomi Islam Perspektif Maqasid Al-Syariah* (Jakarta: Kencana Prenamedia Grup, 2014), 122.

melaksanakan serta mengevaluasi suatu proses produksi. Dalam menajemen mungkin seharusnya seseorang memiliki skill khusus, latihan dan pengalaman, kekuatan dan kelemahan yang diperlukan untuk mempertimbangkan ketika sesorang melakukan seleksi untuk rencana suatu usaha.[8]

Adapun tujuan kegiatan produksi adalah meningkatkan kemaslahatan yang bisa diwujudkan dalam berbagai bentuk di antaranya:

a. Pemenuhan kebutuhan manusia pada tingkatan moderat

   Tujuan produksi yang pertama sangat jelas, yaitu pemenuhan kebutuhan manusia pada tingkat moderat.

b. Menemukan kebutuhan masyarakat dan pemenuhannya

   Meskipun produsen hanya menyediakan sarana kebutuhan manusia, namun hal ini bukan berarti produsen bersifat pasif dan reaktif terhadap kebutuhan manusia yang mau memproduksi hanya berdasarkan permintaan konsumen.

c. Menyiapkan persediaan barang atau jasa di masa depan.

   Sikap proaktif ini juga harus berorientasi ke depan dalam artian harus mampu menghasilkan barang dan jasa yang bermanfaat bagi kehidupan di masa mendatang dan menyadari bahwa sumber daya ekonomi tidak hanya diperuntukkan bagi manusia yang hidup sekarang, tetapi juga untuk generasi mendatang.

d. Pemenuhan sarana bagi kegiatan sosial dan ibadah kepada Allah.

---

[8]Suherman Rosyidi, *Pengantar Teori Ekonomi Pendekatan Kepada Teori Ekonomi Mikro dan Makro,* 57.

Tujuan yang terahir, yaitu pemenuhan sarana bagi kegiatan sosial juga ibadah kepada Allah dan inilah tujuan produksi yang tidak akan mungkin dapat tercapai dalam ekonomi konvensional yang bebas nilai.[9]

2. Pengertian Perilaku produsen

Menurut bahasa, perilaku berarti kelakuan, perbuatan, sikap, dan tingkah.[10] Sedangkan menurut sosiologi perilaku manusia adalah sekumpulan perilaku yang dimiliki oleh manusia dan dipengaruhi oleh adat, sikap, emosi, etika dan kekuasaan.[11] Perilaku produsen adalah kegiatan pengaturan produksi sehingga produk yang dihasilkan bermutu tinggi sehingga bisa di terima di masyarakat. Adapun permasalahan seorang produsen adalah bagaimana dengan modal yang terbatas bisa menciptakan barang dengan kualitas dan kuantitas yang cukup.[12]

Teori perilaku produsen adalah teori yang membahas tentang bagaimana produsen mendayagunakan sumber daya yang ada agar diperoleh keuntungan optimal.[13] Sedangkan perilaku produsen adalah kegiatan pengaturan produksi sehingga produk yang dihasilkan bermutu tinggi sehingga bisa diterima masyarakat dan menghasilkan laba. Di dunia ini pasti ada orang yang baik dan jahat begitu pun dengan perilaku produsen ada yang baik ada juga buruk. Produsen yang baik itu produsen yang melakukan

---

[9]Nur Rianto Al-arif, *Dasar-Dasar Ekonomi Islam* (Solo: PT Era Adicitra Intermedia, 2011), 165-166.
[10]Yasin Sulcham, *Kamus lengakap Bahasa Indonesia* (Jakarta: CV Putra Karya, 2004), 274.
[11]http://id.wikipedia.org/wiki/perilaku_manusia, diakses pada tanggal 23 November 2018.
[12]Sukirno, Sadono. *Pengantar Teori Mikro ekonomi. Edisi Ketiga*, 192.
[13]Abdul Aziz, *Ekonomi Islam Analisis Mikkro dan Makro* (Yogyakarta: Graha Ilmu, 2008), 101.

kegiatan produksi dengan jujur tidak mengganti barang-barangnya dengan yang tidak semestinya. Sedangkan produsen yang tidak baik itu produsen yang melakukan kegiatan produksi secara tidak jujur banyak mengganti bahan-bahan untuk produksinya dengan tidak semestinya. Produsen muslim tidak boleh berbuat madharat bagi dirinya maupun masyarakat dengan hasil produk yang dibuatnya.

Produsen yang melakukan produksi barang atau jasa dalam naungan sistem ekonomi konvensional tidak mengenal batas-batas halal dan haram. Keinginan mereka hanyalah memanfaatkan apa saja yang dapat diproduksi dalam berbagai macam usaha dan keuntungan material. Mereka tidak pernah berpikir apakah produk yang mereka hasilkan memberikan manfaat ataukah mudharat, baik ataukah buruk, sesuai dengan nilai dan akhlaq ataukah tidak. Hal yang penting bagi mereka adalah bagaimana memproduksi barang apa saja yang dapat menghasilkan hasil maksimum. Sedangkan seorang produsen muslim tidak boleh memproduksi sesuatu yang tidak halal. Produsen muslim tidak boleh berbuat madharat bagi dirinya maupun masyarakat dengan hasil produk yang dibuatnya. Barang siapa memproduksi barang yang diharamkan memakainya maka ia dianggap sebagai pemakainya. Sangat diharamkan memproduksi segala sesuatu yang merusak akidah yang shahih dan akhlaq yang utama dan segala sesuatu yang melucuti identitas ummat, menggoncangkan nilai-nilai agama dan akhlaq, menibukkan pada hal-hal yang sia-sia dan menjauhkannya dari keseriusan, mendakatkan kepada kebathilan, dan menjauhkan dari kebenaran,

mendekatkan dunia dan menjauhkan akhirat. Produsen yang demikian ini tidak pernah memikirkan kehalalan dan keharaman. Sementara yang mereka inginkan adalah kekayaan, uang pendapatan semata.[14]

Perilaku produsen dalam kegiatan produksi adalah sebagai berikut:

a. Perencanan

Seorang produsen harus mempunyai rencana-rencana tentang tujuan dan apa yang sedang atau akan dicapai. Perencanaan yang baik harus memenuhi persyaratan berikut ini:

1. faktual dan realistik: artinya apa yang dirumuskan sesuai fakta dan wajar untuk dicapai dalam kondisi tertentu yang dihadapi perusahaan.
2. Logis dan rasional: artinya apa yang dirumuskan dapat diterima oleh akal sehingga perencanaan dapat dijalankan.
3. Fleksibel: artinya perencanaan yang baik adalah yang tidak kaku yaitu dapat beradaptasi dengan perubahan di masa yang akan dateng.
4. Komitmen: artinya perencanaan harus melahirkan komitmen terhadap seluruh isi perusahaan (karyawan dan pimpinan) untuk bersama-sama berupaya mewujudkan tujuan perusahaan.
5. Komprehensif: artinya perencanaan harus menyeluruh dan menga-komodasi aspek-aspek yang terkait langsung terhadap perusahaan.

b. Pengorganisasian

[14]Muhammad, *Ekonomi Mikro Dalam Perspektif Islam* (Yogyakarta: BPFE, 2004),231.

Produsen harus dapat mengatur keseluruhan sumber daya yang dimiliki oleh perusahaan untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Dalam pengorganisasian ini, rencana dilakukan dalam sebuah pembagian kerja yang terdapat kejelasan tentang bagaimana tujuan dan rencana akan dilaksanakan, dikoordinasikan dan dikomunikasikan.

Produsen harus dapat mengalokasikan keseluruhan sumberdaya yang ada (dimiliki) oleh perusahaan untuk mencapai tujuan dan rencana perusahaan yang telah ditetapkan. Dalam pengorganisasian ini, rencana dan tujuan perusahaan diturunkan dalam sebuah pembagian kerja yang terdapat kejelasan tentang bagaimana rencana dan tujuan perusahaan akan dilaksanakan, dikoordinasikan, dan dikomunikasikan.

c. Pengarahan

Langkah berikutnya yang harus dilakukan produsen adalah bagaimana keseluruhan rencana yang telah diorganisir tersebut dapat diimplementasikan. Agar rencana terwujud, produsen wajib mengarahkan dan membimbing anak buahnya.

d. Pengendalian

Produsen harus melakukan kontrol terhadap apa yang telah dilakukan. Hal ini terkait dengan pencapaian tujuan perusahaan. Karena, walaupun rencana yang sudah ada dapat diatur dan digerakkan dengan jitu tetapi belum menjamin bahwa tujuan akan

tercapai dengan sendirinya. Untuk itu perlu dilakukan pengendalian (kontrol) dan pengawasan dari produsen atau pengusaha (pinpinan) yang bersangkutan.[15]

Murti Sumani menyebutkan beberapa faktor yang mempengaruhi perilaku produsen yaitu:

a. Faktor eksternal

Seringkali para eksekutif perusahaan dihadapkan pada suatu dilema yang menekannya. Seperti halnya harus mengejar kuota penjualan, menekankan ongkos-ongkos, menekankan efisiensi dan bersaing. Dipihak lain eksekutif perusahaan juga harus bertanggung jawab terhadap masyarakat agar kualitas barang terjaga, harga barang terjangkau.

b. Faktor organisasi

Secara umum, aggota organisasi itu saling mempengaruhui satu dengan yang lain (proses interaktif). Dilain pihak organisasi terhadap individu harus tetap berperilaku etis, misalnya dalam masalah pengupahan, jam kerja maksimum.

c. Faktor individu

Sesorang yang memiliki filosofi moral, dalam bekerja dan berintraksi dengan sesama akan berperilaku etis. Prinsip-prinsip yang

[15]Sudono Sukirno, *Pengantar Mikro Ekonomi*.

diterima secara umum dapat dipelajari atau diperoleh dari hasil interaksi dengan teman, keluarga, kenalan.[16]

Menurut Heri Sudarsono seorang pengusaha muslim terikat oleh beberapa aspek dalam melakukan produksi, antara lain:

1. Berproduksi merupakan ibadah, sebagai seorang muslim berproduksi sama artinya dengan mengaktualisasikan keberadaan hidayah Allah yang telah diberikan kepada manusia. Hidayah Allah bagi seorang muslim berfungsi untuk mengatur bagaimana ia berproduksi. Seorang muslim yakin apa pun yang Allah berikan kepada manusia sebagai sarana untuk menyadarkan atas fungsinya sebagai seorang khalifah. Allah berfirman dalam surat al-Baqarah (2) ayat 29, " *Dialah Allah yang menjadikan segala yang ada di bumi untuk kamu".* Allah menundukkan alam seisinya untuk kehidupan manusia.
2. Faktor produksi yang digunakan untuk menyelenggarakan proses produksi sifatnya tidak terbatas, manusia perlu berusaha mengoptimalkan segala kemampuannya yang telah Allah berikan. Seorang muslim tidak akan kecil hati bahwa Allah tidak akan memberikan rezeki padanya. Allah berfirman dalam surat Fushsilat (41) ayat 31: *"Kamilah pelindung-pelindung dalam kehidupan dunia dan akhirat; di dalamnya kamu memperoleh apa yang kamu inginkan dan memperoleh (pula) di dalamnya apa yang aku minta".*

[16]Murni Sumani, *Pengantar Bisnis (Dasar-Dasar Ekonomi Perusahaan)*, 22.

3. Seorang muslim yakin bahwa apa pun yang diusahakannya sesuai dengan ajaran islam tidak membuat hidupnya menjadi kesulitan. Allah menciptakan alam sesuai dengan ukuran-ukurannya sehingga timbul kesinambungan antara satu dengan yang lain, dalam surat al-Hijr (15) ayat 19-20 Allah mengatakan: *"Dan kami telah menghamparkan bumi dan menjadikan padanya gunung-gunung dan kami tumbuhkan padanya segala sesuatu menurut ukuran. Dan kami telah menjadikan untukmu di bumi keperluan-keperluan hidup, dan (Kami menciptakan pula) makhluk-makhluk yang kamu sekali-kali bukan memberi rezeki kepada-Nya)".*
4. Berproduksi bukan semata-mata karena keuntungan yang diperolehnya tetapi juga seberapa penting manfaat dari keuntungan tersebut untuk kemanfaatan (kemaslahatan) masyarakat. Dalam konsep islam harta adalah titipan Allah yang dipercayakan untuk diberikan kepada orang-orang tertentu , harta bagi seorang muslim bermakna amanah. Maka ia menyadari tidak berhak atas harta tersebut sepenuhnya sebagaimana firman Allah dalam surat adz-Dzaariyaat (51) ayat 19 *"Dan pada harta-harta mereka ada hak untuk orang miskin yang meminta dan orang miskin yang tidak mendapatkan bagian".*
5. Seorang muslim menghindari praktek produksi yang mengandung unsur haram atau riba, pasar gelap dan spekulasi. Allah berfirman dalam surat al-Maidah (5) ayat 90:*"Hai orang-orang yang beriman*

sesungguhnya (meminum) khamar, berjudi, menyembah berhala dan mengundi nasib dengan panah adalah aq (perbuatan) keji termasuk perbuatan setan. Maka jauhilah perbuatan-perbuatan itu agar kamu mendapat keberuntungan".[17]

Menurut Muchlish, yang dikutip dalam buku Muhammad, aktivitas produksi meliputi.[18]

a. Apa yang diproduksi

Terdapat dua pertimbangan yang mendasari pilihan jenis dan macam suatu produk yang akan diproduksi, ada kebutuhan yang harus dipenuhi masyarakat (primer, sekunder, dan tersier) dan ada manfaat positif bagi perusahaan dan masyarakat (harus memenuhi kategori etis dan ekonomis).

b. Berapa kuantitas yang diproduksi

Jumlah produksi dipengaruhi dua faktor yang meliputi intern dan ektern. Faktor intern meliputi sarana meliputi sarana dan prasarana yang harus dimiliki perusahaan, faktor modal, faktor sumber daya manusia, faktor sumber daya lainnya. Adapun faktor ekstern meliputi adanya jumlah kebutuhan masyarakat, kebutuhan ekonomi, market share yang dimasuki dan dikuasai, pembatasan hukum dan regulasi.

c. Kapan produksi dilakukan.

Penetapan waktu produksi, apakah akan mengatasi kebutuhan eksternal atau menunggu tingkat kesiapan perusahaan.

---

[17]Heri Sudarsono, *Konsep Ekonomi Islam* (Ygyakarta: Ekonesia, 2002),190-192.

[18]Muhammad, *Etika Bisnis Islam* (Yogyakarta: Akedemik Penerbitan dan Percetakan YKPN, 2002), 103.

d. Mengapa suatu produk diproduksi.

a. Alasan ekonomi

b. Alasan sosial kemanusiaan

c. Alasan politik

e. Dimana produksi itu dilakukan.

a. Akses pasar yang efektif dan efisien

b. Kemudahan memperoleh supplier bahan dan alat-alat produksi

c. Murahnya sumber-sumber ekonomi

d. Biaya-biaya lainnya yang efisien.

f. Siapa yang memproduksi

Produksi dapat dilakukan oleh negara, kelompok masyarakat ataupun individu.

B. Sosiologi Ekonomi Islam

1. Pengertian Sosiologi

Sosiologi berasal dari bahasa Latin, yaitu kata *socius* dan *logos*. *Socius* artinya kawan, *logos* artinya ilmu. Secara harfiah, sosiologi berarti ilmu tentang masyarakat. Sosiologi adalah ilmu tentang masyarakat, yaitu tentang hubungan yang berlaku dan proses yang timbul dalam berbagai hubungan tersebut.

Berikut ini definisi-definisi sosiologi yang dikemukakan beberapa ahli:

a. Max Weber: sosiologi adalah ilmu yang berupaya memahami tindakan-tindakan sosial. Tindakan soial adalah suatu indakan yang dilakukan dengan mempertimbangkan perilaku orang lain.

b. Pitirim Sorokin: sosiologi adalah 1) ilmu yang mempelajari hubungan dan pengaruh timbal balik antara aneka macam gejala sosial (misalnya gejala ekonomi, gejala keluarga, dan gejala moral), 2) sosiologi adalah ilmu yang mempelajari hubungan dan pengaruh timbal balik antara gejala sosial dengan gejala non-sosial, dan 3) ilmu yang mempelajari ciri-ciri umum semua jenis gejala-gejala sosial lain.

c. Roucek dan Warren: sosiologi adalah ilmu yang mempelajari hubungan antara manusia dalam kelompok-kelompok.[19]

2. Pengertian ekonomi

Kata ekonomi berasal dari kata Yunani, yaitu *oikos* dan *no-mos.* Kata *oikos* berarti rumah tangga *(house-hold),* sedangkan kata *nomos* memiliki arti mengatur. Maka secara garis besar ekonomi diartikan sebagai aturan rumah tangga, atau manajemem rumah tangga. Kenyataanya, ekonomi bukan hanya berarti rumah tangga suatu keluarga, melainkan bisa berarti ekonomi suatu desa, kota, dan bahkan suatu negara.[20]

Pusat perhatian dari kajian para ekonom adalah pertukaran ekonomi, pasar,dan ekonomi. Sedangkan masyarakat dianggap sebagai “sesuatu yang diluar”, dia dipandang sebagai sesuatu yang telah ada. Sebaliknya, sosiologi memandang ekonomi sebagai bagian integral dari masyarakat. Oleh sebab

[19]Nyoman Sumaryadi, *Sosiologi Pemerintahan* (Bogor: Ghalia Indonesia, 2013), 13.
[20]Ika Yunita Fauzia dan Abdul Kadir Riyadi, *Prinsip dasar Ekonomi Islam,* 2.

itu, sosiolog tidak terbiasa melihat kenyataan dengan melakukan *ceteris paribus* terhadap faktor-faktor yang dipandang berpengaruh terhadap suatu kenyataan sosial. Tetapi sebaliknya, sosiolog terbiasa melihat kenyataan secara hoplistik, melihat kenyataan saling kait-mengait antar berbagai faktor. Dengan demikian, sosiologi ekonomi selalu memusatkan perhatian pada:

1. Analisis sosiologis terhadap proses ekonomi, misalnya proses pembentukan harga antara pelaku ekonomi, proses terbentuknya kepercayaan dalam suatu tundakan ekonomi, atau proses terjadinya perselisihan dalam tindakan ekonomi.
2. Analisis hubungan dan interaksi antara ekonomi dan institusi lain dari masyarakat, seperti hubungan antara ekonomi dan agama, pendidikan, stratifikasi sosial, demokrasi, atau politik.
3. Studi tentang perubahan institusi dan parameter budaya yang menjadi konteks bagi landasan ekonomi dari masyarakat, contohnya semangat kewirausahaan di kalangan santri, kapital budaya pada masyarakat nelayan, atau etos kerja dikalangan pekerja tambang.[21]

3. Sosiologi ekonomi

Sosiologi ekonomi secara sederhana didefinisikan sebagai studi tentang bagaimana cara orang, kelompok atau masyarakat memenuhi kebutuhan hidup mereka terhadap jasa dan barang langka, dengan menggunakan pendekatan sosiologi. Cara yang dimaksud di sini berkaitan

[21]Damsar dan Indriyani, *Pengantar Sosiologi Ekonomi* (Jakarta: Prenamedia Group, 2016), 46.

dengan semua aktivitas orang, kelompok dan masyarakat yang berhubungan dengan proses produksi, distribusi, pertukaran dan konsumsi jasa barang-barang langka. Sementara itu, Richard Swedberg mendefinisikan sosiologi ekonomi sebagai bagian dari sosiologi yang membahas dan manganalisis fenomena ekonomi, dengan bantuan konsep-konsep dan metode sosiologi. Sosiologi ekonomi meyakini bahwa perilaku ekonomi manusia ucap kali justru tidak hanya mempertimbangkan untung rugi, tetapi yang lebih penting adalah bagaimana konstruksi sosial masyarakat yang bersangkutan dalam memandang arti penting atau fungsi sebuah barang dan jasa.[22]

Dalam pandangan ekonomi, hambatan pada tindakan ekonomi dapat berupa, hambatan dari aktor lain, kelangkaan sumber daya, pengaruh teknologi, dan lain sebagainya. Tindakan ekonomi biasanya tidak berada di ruang hampa, akan tetapi pada suatu ruang yang melibatkan hubungan sosial dengan orang atau kelompok lainnya. Dengan demikian, secara prinsip, sekali hal tersebut dikenal maka mudah untuk memprediksi tingkahlaku aktor, karena dia selalu memaksimalkan pemanfaatan dan keuntungan. Sedangkan sosiologi memperhatikan tidak hanya pengaruh kelangkaan sumberdaya, tetapi juga aktor-aktor lain yang akan memudahkan, memperlancar, menghambat, dan membatasi tindakan ekonomi dalam pasar. Seperti yang telah dijelaskan diatas, bahwa tindakan ekonomi biasanya tidak berada di ruang hampa, suatu ruang yang tidak melibatkan hubungan sosial

[22]Bagong Suyanto, *Sosiologi Ekonomi*, (Jakarta: PT Kharisma Putra Utama, 2013), 14.

dengan orang atau kelompok lain. Tetapi, pada umumnya sebuah tindakan ekonomi terjadi dalam konteks hubungan sosial dengan orang lain.[23]

4. Sosiologi ekonomi islam

Sosiologi ekonomi islam dapat dipahami dalam dua arti: *pertama*, ekonomi islam dalam perspektif sosiologi, dan *kedua*, sosiologi ekonomi dalam perspektif islam. Dalam arti yang pertama, sosiologi ekonomi islam dipahami sebagai suatu kajian sosiologis yang mempelajari fenomena ekonomi, yakni gejala-gejala tentang bagaimana cara manusia memenuhi kebutuhan dan mempertahankan kelangsungan hidupnya. Sosiologi menyangkut kerangka acuan, variabel-variabel dan model-model yang digunakan para sosiolog dalam memahami dan menjelaskan realitas sosial, dalam hal ini adalah fenomena ekonomi, yang terjadi dalam masyarakat.[24]

Dalam konteks ini, ekonomi islam pada dasarnya adalah sosiologi ekonomi jika dikaitkan dengan pokok perhatian sosiologi ekonomi yang manganalisis hubungan antara ekonomi dan institusi lain dalam masyarakat, misalnya hubungan ekonomi dan agama, atau jika dikaitkan dengan analisis tentang perubahan institusi dalam parameter budaya yang melatarbelakangi landasan ekonomi masyarakat, misalnya semangat kewirausahan di kalangan komunitas muslim. Adam Smith misalnya, berpandangan bahwa dalam kegiatan ekonomi komersial keadilan disokong oleh lembaga agama yang berasal dari rasa takut manusia akan ketidakpastian-ketidakpastian kehidupan dan spekulasi-spekulasi metafisinya mengenai penyebab alam

[23]Damsar dan Indriyani, *Pengantar Sosiologi Ekonomi* (Jakarta: Prenadamedia Grup, 2016), 45.
[24]Muhammad Fachrur Rozi, *Sosiologi Ekonomi Islam*, 15-16.

semesta tetapi, dengan membayangkan teror-teror hukuman abadi, memberikan motif-motif lebih lanjut untuk mengekang kecendrungan manusia untuk ketidakadilan.[25]

Hal kedua terkait dengan perspektif islam mengenai sosiologi ekonomi. Perspektif islam di sini memberi penekanan pada pandangan kritis dari agama, yakni kritik atau pandangan sosial islam mengenai gagasan sosiologi yang bebas nilai sebagaimana di paparkan Max Weber, salah seorang peletak dasar teori sosiologi, yang menyarankan agar sosiologi bebas nilai. Muhammad Abdul Mannan berpendapat bahwa persoalan ekonomi harus dipahami dan dinilai dalam kerangka ilmu pengetahuan yang terintegrasi tanpa memisahkannya dalam komponen normatif ataupun positif.[26]

Setiap orang yang bergerak dalam dunia bisnis mengetahui bahwa suatu perusahaan didirikan untuk menghasilkan produk tertentu, baik berupa barang maupun jasa. Sesungguhnya Allah Ta'ala telah mempersiapkan bagi manusia didunia ini banyak sumber ekonomi, hal itu telah dijelaskan oleh Allah SWT dalam banyak ayat dalam Al-Qur'an, seperti firman-Nya dalam surat Al-Mulk ayat 15 yang berbunyi:

هُوَ ٱلَّذِى جَعَلَ لَكُمُ ٱلْأَرْضَ ذَلُولًا فَٱمْشُوا۟ فِى مَنَاكِبِهَا وَكُلُوا۟ مِن
رِّزْقِهِۦ ۖ وَإِلَيْهِ ٱلنُّشُورُ ﴿١٥﴾

[25]Muhammad Fachrur Rozi, *Sosiologi Ekonomi Islam*, 18.
[26]Ibid, 15-20.

> "Dialah yang menjadikan bumi itu mudah bagi kamu, Maka berjalanlah di segala penjurunya dan makanlah sebahagian dari rezki-Nya. dan hanya kepada-Nya-lah kamu (kembali setelah) dibangkitkan."[27]

Dalam ayat Allah yang lain, yaitu dalam surat Al-jaasiyah ayat 13 yang berbunyi:

وَسَخَّرَ لَكُم مَّا فِي ٱلسَّمَٰوَٰتِ وَمَا فِي ٱلْأَرْضِ جَمِيعًا مِّنْهُ ۚ إِنَّ فِي ذَٰلِكَ لَأَيَٰتٍ لِّقَوْمٍ يَتَفَكَّرُونَ ﴿١٣﴾

> Dan Dia telah menundukkan untukmu apa yang di langit dan apa yang di bumi semuanya, (sebagai rahmat) daripada-Nya. Sesungguhnya pada yang demikian itu benar-benar terdapat tanda-tanda (kekuasaan Allah) bagi kaum yang berfikir.[28]

Allah SWT memerintahkan kepada manusia untuk bekerja di segala penjuru bumi untuk dimanfaatkan sebagian dari rezeki yang dikaruniakan-Nya di muka bumi ini. Dengan bekerja, setiap individu dapat memenuhi hajat hidup dirinya, hajat hidup keluarganya, berbuat baik kepada kerabatnya, bahkan dapat memberikan pertolongan kepada masyarakat disekitarnya. Sementara itu, tidak ada jalan untuk mendapatkan harta secara syariah kecuali dengan berproduksi atau bekerja. Islam juga mengajarkan bahwa sebaik-baiknya orang adalah orang yang banyak manfaat bagi orang lain atau masyarakat. Dengan demikian, bekerja dan berusaha itu menempati posisi dan peranan yang sangat penting dalam islam. Sangatlah sulit untuk membayangkan seseorang yang tidak bekerja dan berusaha,

---

[27] QS. Al Mulk (67): 15.
[28] QS. Al Jaasiyah (45): 13.

terlepas dari bentuk dan jenis pekerjannya dapat menjalankan *khalifatullah* dan bisa memakmurkan bumi serta bermanfaat bagi masyarakat.[29] Masyarakat islam itu sendiri dapat dipahami sebagai masyarakat yang sebagian besar anggotanya adalah pemeluk agama islam atau masyarakat yang menempatkan Islam dalam wacana konstitusi. Yang disebut pertama dikenal dengan negara atau masyarakat muslim dan yang kedua sering disebut sebagai negara atau masyarakat Islam.[30]

Terdapat dua jenis hubungan dalam setiap hubungan di dalam dan di antara ketiga realitas dasar tersebut : vertikal dan horisontal. Bersifat horisontal dimana keduanya aktif dan reseptif secara timbalbalik. Demikian halnya dengan hubungan-hubungan antara Tuhan dengan alam, manusia dengan alam, Tuhan dengan diriNya sendiri, hubungan di antara segenap alam, dan antara individu manusia dengan dirinya sendiri dan sesamanya. Merujuk pada konsepsi tentang tindakan ekonomi yang melihat aktor sebagai entitas yang dikonstruksikan secara sosial, dalam istilah keislamannya disebut *amal al-iqtishadiy* atau *al-tadabir al-iqtishadiyyat*, yakni amal (perbuatan, tindakan) yang mengandung makna atau bernuansa ekonomik, atau bahkan motif ekonomi. *Amal* merupakan konsep sosiologis karena ia dilihat dalam kerangka *hablun min al-nas* (hubungan antara sesama manusia, interaksi sosial) di dalam mana aktor mengaktualkan nilai-nilai, motif atau niatnya. Seperti dinyatakan Nabi Muhammad, bahwa *amal* (tindakan) itu tergantung pada niatnya, dan karenanya makna dari *amal*

---

[29]Lukman Hakim, *Prinsip-Prinsip Ekonomi Islam* (Jakarta: Erlangga, 2012), 65.
[30]Muhammad Fachrur Rozi, *Sosiologi Ekonomi Islam*, 19.

seseorang (aktor) dipahami melalui motif (niat) yang ditunjukkan pada orang lain yang menjadi sasaran perhatian *amaliyyatnya* dalam suatu interaksi sosial. Hubungan yang bercorak vertikal aktor bersifat aktif dan orang lain bersifat reseptif. Tetapi serentak dengan itu, motif dari *amaliyyat* aktor terbingkai dalam kapasitas kator sebagai (entitas) yang reseptif terhadap ketundukan-kepatuhan atau keharusan untuk tunduk dan patuh pada kehendak dari yang Maha Aktif (Tuhan).[31]

5. Konsep Tindakan Ekonomi

Seperti halnya dalam ekonomi konvensional, ekonomi islam jiga melihat inti masalah yang sama dalam menjelaskan konsep tindakan atau perilaku ekonomi, bahwa aktor (pelaku, agen) mendasar tindakan atau perilaku pada prinsip rasionalitas dan nilai kemanfaatan *(utilitarianisme).* Prinsip-prinsip ini yang digunakan dalam menjelaskan transaksi atau hubungan ekonomi yang dilandasi individualisme bahwa motif manusia atau pelaku dalam melakukan kegiatan ekonomi dilandasi oleh kepentingan individu.

Dalam ekonomi islam, prinsip rasionalitas mengalami perluasan spektrum, yaknidengan melibatkan pertimbangan-pertimbangan syariah (misalnya halal-haram, *maslahah-mudharatnya*) dalam menentukan seperangkat pilihan dan fungsi-fungsi utilitasnya pun tidak mengabaikan aspek yang dirumuskan dalam kehidupan dunia dan akhirat. Prinsip rasionalitas dan *utilitarianisme* Islami, menjadi asumsi-asumsi dasar bagi

[31] Ibid, 34-36.

perilaku ekonomi islam.[32] Menurut Weber, tindakan sosial adalah makna subjektif tindakan individu (aktor). Suatu tindakan disebut tindakan sosial jika diperhitungkan oleh orang lain dalam masyarakat. Menurut weber, ada empat tipe tindakan sosial:

a. Tindakan rasionalitas instrumental

Tindakan ini merupakan suatu tindakan sosial yang dilakukan seseorang didasarkan atas pertimbangan dan pilihan sadar yang berhubungan dengan tujuan tindakan itu dan ketersediaan alat yang dipergunakan untuk mencapainya. Tindakan ini telah dipertimbangkan dengan matang agar ia mencapai tujuan tertentu. Dengan perkataan lain menilai dan menentukan tujuan itu dan bisa saja tindakan itu dijadikan sebagai cara untuk mencapai tujuan lain.

b. Tindakan rasional nilai moral

Sedangkan tindakan rasional nilai moral memiliki sifat bahwa alat-alat yang ada hanya merupakan pertimbangan dan perhitungan yang sadar, sementara tujuan-tujuannya sudah ada di dalam hubungannya dengan nilai-nilai individu yang bersifat absolut. Tindakan sosial ini telah dipertimbangkan terlebih dahulu karena mendahulukan nilai-nilai sosial maupun nilai agama yang ia miliki.

c. Tindakan efektif atau tindakan yang dipengaruhi emosi

Tipe tindakan sosial ini lebih didominasi perasaan atau emosi tanpa refleksi intelektual atau pencernaan sadar. Tindakan efektif sifatnya

[32] Muhammad Fachrur Rozi, *Sosiologi Ekonomi Islam, 29-30.*

spontan, tidak rasional, dan merupakan ekspresi emosional dari individu.

d. Tindakan tradisional atau tindakan karena kebiasaan

Dalam tindakan jenis ini, seseorang memperlihatkan perilaku tertentu karena kebiasaan yang diperoleh dari nenek moyang, tanpa refleksi yang sadar atau perencanaan.[33]

[33]Bagong Suyanto, *Sosiologi Ekonomi*, (Jakarta: PT Kharisma Putra Utama, 2013), 19.